
EVALUASI KERASIONALAN INDIKATOR PERESEPAN WHO DI APOTEK KOTA SEMARANG TAHUN 2022

Erna Prasetya Ningrum*, Yustisia Dian Advistasari, Wulan Kartika Sari

Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang

Jl. Ledjend Sarwo Edie Wibowo Km 1, Plamongan Sari, Semarang, Jawa Tengah 50192

*Email: ernaprasetyaningrum@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Resep adalah permintaan tertulis dari seorang dokter, dokter gigi dan dokter hewan kepada apoteker, baik dalam bentuk tulisan tangan ataupun cetakan komputer yang tujuannya adalah untuk menyediakan dan menyerahkan obat kepada pasien. Penggunaan obat rasional terdiri dari 3 indikator utama, salah satunya indicator peresepan menurut WHO, 1993. Parameter indicator tersebut diantaranya rata-rata jumlah item obat per lembar resep, persentase peresepan obat dengan nama generik, persentase peresepan antibiotik, persentase peresepan sediaan injeksi, persentase peresepan obat yang sesuai dengan DOEN. Tujuan penelitian untuk mengetahui kerasionalan peresepan obat berdasarkan indikator WHO di kota Semarang. Objek penelitian, yang digunakan adalah lembar resep di 3 apotek Kota Semarang selama bulan April-Juli 2022. Sample yang digunakan adalah semua resep yang ada di 3 Apotek Kota Semarang pada periode April-Juni 2022 yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian adalah resep yang masuk di 3 Apotek Kota Semarang dan tidak berupa resep racik. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah pengambilan sampel secara purposive sampling. Hasil penelitian didapat rata-rata jumlah item resep per lembar resep 3.38, % obat dengan nama generik 81,80%, % peresepan antibiotika 42,25%.

Kata Kunci : Indikator peresepan, antibiotik, generik, injeksi

PENDAHULUAN

Resep adalah permintaan tertulis dari seorang dokter, dokter gigi dan dokter hewan kepada apoteker, baik dalam bentuk tulisan tangan ataupun cetakan komputer yang tujuannya adalah untuk menyediakan dan menyerahkan obat kepada pasien. Pihak apotek wajib memberikan pelayanan secara cermat baik dalam penyiapan obat, perhitungan jumlah dan harga obat dan memberikan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemberian obat (Joenoes, 2001).

Obat memiliki dua sisi yang bertolak belakang, disatu sisi obat dapat digunakan dalam penyembuhan dan disisi lain obat dapat memberikan dampak negatif yang tidak diinginkan apabila penggunaannya tidak tepat (Depkes RI, 2006). Menurut Handayani, 2019 dampak yang disebabkan oleh penggunaan obat tidak rasional diantaranya biaya pelayanan kesehatan, Meningkatkan terjadinya efek samping obat, dampak Psikososial.

Ketidakrasionalan peresepan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, diantaranya peresepan keliru (*incorrect prescribing*), peresepan majemuk (*multiple prescribing*), peresepan berlebih (*over prescribing*), peresepan kurang (*under prescribing*), peresepan boros (*extravagant prescribing*). Peresepan keliru (*incorrect prescribing*) peresepan keliru dapat diartikan sebagai kesalahan pemberian obat yang disebabkan kesalahan diagnosis oleh dokter atau karena obat yang diresepkan keliru. Peresepan majemuk (*multiple prescribing*) peresepan majemuk dapat diartikan sebagai peresepan obat lebih dari satu macam obat dengan indikasi yang sama. Peresepan berlebih (*over prescribing*) peresepan berlebih dapat diartikan sebagai peresepan dengan jumlah obat yang terlalu banyak, dosis obat yang terlalu tinggi dan waktu terapi yang terlalu lama. Peresepan kurang (*under prescribing*), peresepan ini adalah kebalikan dari peresepan berlebih yang ditandai dengan obat serta dosis yang diperlukan oleh pasien tidak diresepkan. Peresepan boros (*extravagant prescribing*), peresepan ini terjadi karena dokter berfokus pada gejala yang dialami oleh pasien sehingga obat yang diresepkan semakin banyak dan akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh pasien. Penyebab lain terjadinya peresepan boros adalah karena dokter lebih

memilih meresepkan obat yang mahal, dimana tersedia obat dengan harga yang lebih terjangkau dengan manfaat dan kualitas yang sama (Handayani, 2019).

Penggunaan obat rasional terdiri dari 3 indikator utama, salah satunya indikator peresepan menurut WHO, 1993. Parameter indikator tersebut diantaranya rata-rata jumlah item obat per lembar resep, persentase peresepan obat dengan nama generik, persentase peresepan antibiotik, persentase peresepan sediaan injeksi, persentase peresepan obat yang sesuai dengan DOEN.

Menurut Destiani, dkk 2016 pola peresepan obat yang dinilai dari indikator peresepan WHO di salah satu Apotek Kota Bandung didapatkan hasil rata-rata jumlah item obat per lembar resep sebesar 2,13 item obat, persentase penggunaan obat generik sebesar 57,47%, persentase peresepan antibiotik sebesar 15,52% dan persentase peresepan sediaan injeksi sebesar 0,41%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat di apotek tersebut belum rasional yaitu pada parameter peresepan obat generik. Berdasarkan penelitian terdahulu dan mengingat ketidakrasionalan penggunaan obat dapat memberikan dampak yang tidak baik dalam segi kesehatan maupun ekonomi, maka perlu dilakukan penelitian pada peresepan obat sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kerasionalan peresepan obat berdasarkan indikator WHO di kota Semarang dengan judul Evaluasi Kerasionalan Indikator Peresepan WHO Di 3 Apotek Kota Semarang Tahun 2022.

METODOLOGI

Objek penelitian, yang digunakan adalah lembar resep di 3 apotek Kota Semarang selama bulan April sampai Juli 2022. Sample yang digunakan adalah semua resep yang ada di 3 Apotek Kota Semarang pada periode April-Juli 2022 yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian adalah resep yang masuk di 3 Apotek Kota Semarang dan tidak berupa resep racik. Kriteria eksklusi penelitian adalah Salinan resep, resep yang berisi alat kesehatan, dan resep untuk hewan. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria inklusi yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diseleksi selanjutnya dianalisis dengan menghitung rata-rata jumlah item obat dan persentase peresepan obat dengan nama generik, persentase peresepan antibiotik dan persentase peresepan sediaan injeksi. Berikut langkah perhitungannya :

1. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep

Dilakukan dengan mengamati dan mencatat jumlah (R) pada setiap lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata jumlah item obat per lembar resep} = \frac{A}{B}$$

Keterangan :

A = jumlah total obat yang diresepkan

B = jumlah total lembar resep

2. Persentase peresepan dengan nama generik

Dilakukan dengan menghitung jumlah obat generik yang ada di seluruh lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dihitung persentasenya. Berikut adalah cara perhitungannya :

$$\text{Persentase peresepan obat generik} = \frac{C}{A} \times 100\%$$

Keterangan :

C = jumlah obat dengan nama generik yang diresepkan

A = jumlah total obat yang diresepkan

3. Persentase peresepan antibiotik

Dilakukan dengan menghitung jumlah antibiotik yang diresepkan pada seluruh lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dihitung persentasenya. Berikut adalah cara perhitungannya :

$$\text{Persentase peresepan antibiotik} = \frac{D}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

D = jumlah antibiotik yang diresepkan

B = jumlah total lembar resep

4. Persentase sediaan injeksi

Dilakukan dengan menghitung jumlah injeksi yang diresepkan pada lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dihitung persentasenya menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Persentase peresepan sediaan injeksi} = \frac{E}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

E = jumlah injeksi yang diresepkan

B = jumlah total lembar resep

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan analisis peresepan berdasarkan indikator peresepan WHO yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien dan mengetahui kerasionalan peresepan obat pada pasien yang menebus resep umum di 3 Apotek kota Semarang periode April sampai Juli 2022. Data yang diambil adalah resep umum yang ditebus di 3 apotek kota Semarang pada bulan April sampai Juli 2022. Data resep yang didapat sejumlah 498 resep selama bulan April sampai Juli 2022, dan yang masuk dalam kriteria inklusi sejumlah 400 resep. Pengambilan sampel dilakukan secara retrospektif dengan metode *purposive sampling*. Berikut perincian pengambilan sampel per bulan April sampai Juli 2022 :

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Pasien Resep Umum di Apotek Kota Semarang Tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Laki-laki	177	44.25
Perempuan	223	55.75

Berdasarkan data penelitian , pasien terbanyak menebus resep di 3 Apotek kota Semarang adalah perempuan sejumlah 223 atau 55,75%. Dan data laki-laki sejumlah 177 pasien atau sebesar 44,25%. Andriane dkk,2016, Perempuan lebih banyak menggunakan obat dibanding laki-laki karena lebih memperhatikan kesehatan dan setelah mengetahui atau pun tidak terkait penyakit yang dialami, berbeda dengan laki-laki yang ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila sudah muncul gejala sedang atau berat penyakit.

Tabel 2. Jumlah Obat per Lembar Resep pada Pasien Umum di Apotek Kota Semarang Tahun 2020

Jumlah Obat per Lembar Resep	Jumlah Lembar Resep	Persentase (%)
1	13	3.25
2	27	9.25
3	178	44.5
4	132	33
5	35	8.75
6	5	1.25

Data penelitian banyaknya jumlah obat per lembar resep di 3 Apotek Kota Semarang yang paling banyak dalam 1 lembar terdiri dari 3 obat, yaitu sejumlah 178 resep dari 400 resep yang masuk dalam kriteria penelitian atau sebesar 44,5%. Jumlah item resep yang paling sedikit sejumlah 6 item atau sebanyak 5 resep (1,25%).

Menurut Violita, 2021 pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Semarang berdasarkan jumlah item obat paling banyak dengan 3 item obat yaitu 343 resep atau sebesar 37,24 %. Dan item yang paling sedikit sebanyak 5 item dalam 1 lembar resep atau sejumlah 0,54%.

Rata-rata jumlah item obat per lembar resep pada penelitian ini adalah 3,38 item obat. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep menurut estimasi WHO adalah dalam rentang 1,3- 2,2 item per lembar resep. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan parameter indicator peresepan dari WHO dan memiliki kecenderungan terjadinya polifarmasi.

Banyaknya item dalam resep bisa terjadi karena pemberian terapi yang di berikan pada pasien disesuaikan dengan keluhan yang dirasakan, pada pasien dengan usia dewasa atau geriatric banyak terjadi penurunan fungsi organ, hal ini akan menyebabkan semakin banyak keluhan yang dirasakan, dan akan memicu banyaknya obat yang digunakan, sehingga item resep menjadi lebih banyak.

Tabel 3. Jumlah data Resep Per bulan Pasien Umum di Apotek Kota Semarang Tahun 2020

Bulan	Jumlah Resep	Percentase
April	67	16.75
Mei	67	16.75
Juni	87	21.75
Juli	179	44.75

Data penelitian didapat jumlah resep pada bulan april dan Mei sama yaitu sebesar 67 resep, juni 87 resep dan jumlah paling besar pada bulan Juli yaitu 179 Resep atau sebesar 44,75%.

Tabel 4. Jumlah Data Antibiotik Dalam Lembar Resep Pasien Umum Di Apotek Kota Semarang Tahun 2020

Jumlah Antibiotik per R/	Jumlah kasus	Percentase (%)
1	151	94.37
2	9	5.63

Data penggunaan obat antibiotika pada penelitian didapat paling banyak dalam 1 lembar resep 1 item antibiotika yaitu sebanyak 151 resep dari 160 resep yang mengandung atau terdapat antibiotic didalamnya, atau sebesar 94,37%. Didalam data penelitian terdapat penggunaan 2 item antibiotika sejumlah 9 resep atau sebesar 5,63 %. Item resep antibiotika ini adalah penggunaan dengan cara yang berbeda, yaitu secara peroral dan topical. Beberapa obat yang digunakan diantaranya tablet cefadroxil dengan gentamicin salep, tablet amoksicillin dengan gentamicin salep.

Violita, 2021 data penggunaan antibiotika per lembar resep paling banyak, 1 item yaitu sebesar 242 resep atau sebesar 97,58 % dan 2 item antibiotika sejumlah 6 resep atau 2,42 %. Kombinasi antibiotik dalam peresepan yang digunakan secara topikal dan antibiotik yang digunakan secara per oral. Antibiotik topikal yang sering dikombinasikan yaitu Gentamycin SK dan Erlamycetin SM (Chloramphenicol SM), sedangkan antibiotik oral yang sering dikombinasikan yaitu Amoxicillin tablet dan Ciprofloxacin tablet. Menurut Menkes (2011) tujuan dari pemberian kombinasi obat adalah untuk meningkatkan aktivitas antibiotik pada infeksi, sehingga diharapkan penyembuhan dapat berjalan lebih cepat.

Tabel 5. Data Antibiotik yang Digunakan dan Penggolongannya Dalam Lembar Resep Pasien Umum Di Apotek Kota Semarang Tahun 2020

Nama Antibiotika	Golongan	Jumlah	Percentase (%)
Amoksicillin	Penicillin	17	26.15
Thiamphenicol	Chloramphenicol	7	10.77
Chloramphenicol	Chloramphenicol	2	3.08

Gentamisin	Aminoglikosida	12	18.46
Neomycin Sulfat	Aminoglikosida	1	1.54
Ciprofloxacin	Quinolon	5	7.69
Cefadroxil	Sefalosporin	18	27.69
Cotrimoksazol	Sulfonamida	3	4.62

Data penelitian memperlihatkan penggunaan antibiotika yang paling banyak yaitu Cefadroxil sejumlah 18 resep atau 27,69 % dan amoksisilin sejumlah 17 resep atau 26,15%. Penggunaan antibiotic yang jarang digunakan Neomycin Sulfat yaitu sebanyak 1%. Pada data penelitian banyaknya pasien yang menderita ISPA, dengan pemberian kombinasi didalamnya dekongestan dan NSAID.

Flu dan batuk sebagian besar disebabkan oleh virus, sedangkan antibiotik tidak dapat membunuh virus melainkan membunuh bakteri (Indriani dan Susanti, 2017). Antibiotik dapat diberikan apabila flu dan batuk tidak kunjung sembuh setelah hari ke-5 hingga hari ke-7. Kemungkinan dokter lebih sering meresepkan antibiotik Ciprofloxacin dan Amoxicillin karena antibiotik tersebut memiliki spektrum luas yang dapat bekerja baik terhadap bakteri gram negatif serta bakteri gram positif (Mantu dkk, 2015).

Tabel 6. Evaluasi Berdasarkan Indikator Peresepan WHO Lembar Resep Pasien Umum Di Apotek Kota Semarang Tahun 2020

Berdasarkan Indikator Peresepan	Hasil Penelitian 3 Apotek Di Semarang	Parameter Indikator WHO
Rata-rata jumlah item R/ per lembar resep	3.38	1.3-2.2
% obat dengan nama generik	81.80 %	$\geq 82\%$
% peresepan antibiotik	42.25 %	$\leq 22.7\%$
% peresepan injeksi	0	$\leq 17.2\%$

Dari analisis indicator peresepan WHO didapat rata-rata jumlah item R/ per lembar resep didapat hasil 3,38 hal ini tidak sesuai dengan parameter indicator WHO dimana standar rata-rata jumlah item R/ per lembar adalah 1,3-2,2 item resep. Persen obat dengan nama generic didapat 81,80% hal ini tidak sesuai dengan parameter indicator WHO dimana lebih dari 82 %. Persentase peresepan antibiotik sebesar 42,25 % hal ini tidak sesuai dengan parameter WHO kurang dari 22,7%. Dan untuk persentase injeksi 0%, sesuai dengan indicator WHO.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapat rata-rata jumlah item resep per lembar resep 3.38, % obat dengan nama generik 81,80%, % peresepan antibiotika 42,25%. Hasil ini tidak sesuai parameter WHO dimana rata-rata jumlah item R/ per lembar resep 1.3-2.2 , % obat dengan nama generik $\geq 82\%$, % peresepan antibiotik $\leq 22.7\%$.

Ucapan Terima Kasih

1. Apotek Tri Mulya Semarang, Apotek Gemah Farma, Apotek Klipang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengambil data.
2. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang atas dana hibah yang diberikan, sehingga penelitian bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriane, Y., Sastramihardja, H.S., dan Ruslami, R. 2016. Determinan Peresepan Polifarmasi pada Resep Rawat Jalan di Rumah Sakit Rujukan. *Global Medical and Health Communication*. 4 (1).
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Kebijakan Obat Nasional*. Jakarta : Direktorat Yanfar dan Alkes.

- Destiani, D. P., Naja, S., Nurhadiyah A., Halimah, E., Febrina, E. 2016. Pola Peresepan Rawat Jalan: Studi Observasional Menggunakan Kriteria *Prescribing Indicator* WHO di Salah Satu Fasilitas Kesehatan Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 5 (3) : 225-231.
- Handayani, Resqi. 2019. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Malang : IRDH
- Indriani, E., dan Susanti, N.S. 2017. Flu dan Batuk, Perlukah Antibiotik?. *Majalah Farmasetika*. 2 (5).
- Joenoes, N.Z. 2001. *ARS Presribendi Resep Yang Rasional*. Edisi 2. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mantu, F.N.K., Goenawi, L.R., dan Bodhi, W. 2015. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap RSUP. Prof. Dr. R. D. Kanduo Manado Periode Juli 2013 – Juni 2014. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 4 (4).
- Menteri Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta: MENKES RI
- Violita, 2021, Gambaran Rasionalitas Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan Who Di Apotek X Kabupaten Semarang Periode Januari - Desember 2020, Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang.
- WHO. 1993. *How to Investigate Drug Use in Health Facilities (selected drug use indicators)*. Geneva : World Health Organization.